

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. HASIL PENELITIAN

##### 1. Karakteristik Responden

Pada penelitian ini, populasi diambil dari pasien di Klinik Mulyaderma yang berada di Kendal dan berjumlah 46 orang. Karakteristik subyek pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1.1 Karakteristik Subyek Pemakai Kosmetik

No.	Kosmetik	Jerawat	Tidak berjerawat	Sig
1.	Tabir Surya			0,831
	Ya	73,1%	75%	
	Tidak	26,9%	25%	
2.	Krim Pelembab			0,269
	Ya	73,1%	70%	
	Tidak	26,9%	30%	
3.	Bedak Tabur			0,123
	Ya	65,4%	55%	
	Tidak	34,6%	45%	
4.	Bedak Padat			0,969
	Ya	46,2%	55%	
	Tidak	53,8%	45%	

Berdasarkan tabel 4.1.1, dapat dilihat bahwa jumlah subyek yang memakai kosmetik tabir surya pada pasien tidak berjerawat lebih dominan yaitu 75% dibanding dengan subyek yang berjerawat. Jumlah subyek pada pemakai pelembab pada pasien berjerawat memberi prosentase yang dominan yaitu 75% dibanding dengan subyek yang tidak berjerawat. Jumlah subyek pemakai bedak tabur pada pasien berjerawat mempunyai prosentase lebih dominan yaitu 65,4% dibandingkan pasien tidak berjerawat. Selain itu, jumlah subyek pemakai bedak padat pada pasien tidak berjerawat mempunyai prosentase dominan yaitu 55% dibanding pasien berjerawat .

Karakteristik subyek penelitian yang memakai tabir surya menunjukkan hasil bahwa tidak ada perbedaan antara pasien yang berjerawat dengan pasien yang tidak berjerawat. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji statistik independent t-test yang menunjukkan signifikan sebesar 0,831 yaitu  $p > 0,05$ . Karakteristik subyek penelitian pemakaian kosmetik pelembab menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara pasien yang berjerawat dengan tidak berjerawat. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji statistik independent t-test yang menunjukkan signifikan sebesar 0,269 yaitu  $p > 0,05$ . Dilihat karakteristik subjek penelitian pemakai bedak tabur menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara pasien yang berjerawat dengan pasien tidak berjerawat. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji statistik independent t-test yang menunjukkan hasil signifikan 0,123 yaitu  $p > 0,05$ . Karakteristik subjek

penelitian pemakai bedak padat menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara pasien yang berjerawat dengan pasien tidak berjerawat. Hal ini dibuktikan dengan uji statistik independent t-test yang menunjukkan hasil signifikan 0,969 yaitu  $p > 0,05$ .

Tabel 4.1.2. Karakteristik Faktor-faktor Pengganggu Subyek Penelitian

No	Faktor pengganggu	Berjerawat	Tidak berjerawat	Sig
1.	- Keturunan			0,001
	Ya	73,1%	75%	
	Tidak	26,9%	25%	
2.	- Makanan			0,128
	Ya	84,6%	65%	
	Tidak	15,4%	35%	
3.	- Hormonal			0,001
	Ya	84,6%	40%	
	Tidak	15,4%	60%	
4.	- Suhu panas			0,007
	Ya	46,2%	10%	
	Tidak	53,8%	90%	
5.	- Kebersihan (berkeringat)			0,047
	Ya	42,3%	15%	
	Tidak	57,7%	85%	

Berdasarkan table 4.1.2 dapat dilihat bahwa jumlah subyek yang mempunyai faktor keturunan pada pasien tidak berjerawat lebih dominan yaitu 75% dibanding dengan subyek yang berjerawat. Jumlah subyek yang mempunyai faktor makanan pada pasien berjerawat memberi prosentase yang dominan yaitu 84,6% dibanding dengan subyek yang tidak berjerawat. Jumlah subyek yang mempunyai faktor hormonal pada pasien berjerawat mempunyai prosentase lebih dominan yaitu 84,6% dibandingkan pasien tidak berjerawat. Jumlah subyek yang mempunyai faktor suhu panas pada pasien tidak berjerawat mempunyai prosentase dominan yaitu 90% dibanding pasien berjerawat. Jumlah subyek yang mempunyai faktor berkeringat pada pasien tidak berjerawat mempunyai prosentase dominan yaitu 85% dibanding pasien berjerawat .

Karakteristik subyek penelitian untuk faktor-faktor pengganggu yang mempunyai faktor keturunan menunjukkan hasil bahwa ada perbedaan antara pasien yang berjerawat dengan pasien yang tidak berjerawat. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji statistik independent t-test yang menunjukkan signifikan sebesar 0,001 yaitu  $p < 0,05$ . Karakteristik subyek penelitian yang mempunyai faktor makanan menunjukkan hasil bahwa tidak ada perbedaan antara pasien yang berjerawat dengan tidak berjerawat. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji statistik independent t-test yang menunjukkan signifikan sebesar 0,128 yaitu  $p > 0,05$ . Dilakukan juga uji karakteristik subjek penelitian yang mempunyai faktor hormonal menunjukkan bahwa ada perbedaan antara

pasien yang berjerawat dengan pasien tidak berjerawat. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji statistik independent t-test yang menunjukkan hasil signifikan 0,001 yaitu  $p < 0,05$ . Karakteristik subjek penelitian yang mempunyai faktor suhu panas menunjukkan bahwa ada perbedaan antara pasien yang berjerawat dengan pasien tidak berjerawat. Hal ini dibuktikan dengan uji statistik independent t-test yang menunjukkan hasil signifikan 0,007 yaitu  $p < 0,05$ . Selain itu, karakteristik subjek penelitian yang mempunyai faktor berkeringat menunjukkan ada perbedaan antara pasien yang berjerawat dengan pasien tidak berjerawat. Hal ini dibuktikan dengan uji statistik independent t-test yang menunjukkan signifikan 0,047 yaitu  $p < 0,05$ .

## 2. Analisis Uji *Mann Whitney*

Analisis untuk mengetahui pemakaian kosmetik dengan kejadian jerawat diuji terlebih dahulu menggunakan uji normalitas dengan *shaphiro wilk*. Berdasarkan hasil analisis perbedaan pada pasien yang tidak terdapat akne menunjukkan signifikansi sebesar 0,009,  $p < 0,05$  maka data berdistribusi tidak normal dan hasil analisis perbedaan pada pasien dengan akne menunjukkan signifikansi sebesar 0,016,  $p < 0,05$  maka data berdistribusi tidak normal. Analisis data yang digunakan untuk mengetahui perbedaan pemakaian kosmetik dengan kejadian jerawat adalah analisis data *Mann Whitney test* karena data yang didapat mempunyai kesamaan yaitu sama-sama berdistribusi tidak normal.

Tabel 4.2, Hasil uji pemakaian kosmetik dengan kejadian jerawat

Karakteristik	Rata-rata	Nilai P
Tiada ada akne	3,25	0,226
Ada akne	3,76	

Sumber: Olah data 2010

Berdasarkan tabel 4.2, rerata pemakaian kosmetik pada kelompok tidak terdapat akne sebesar 3,25 dan rerata pemakaian kosmetik pada kelompok terdapat akne sebesar 3,76. Hasil uji beda pemakaian kosmetik dengan kejadian jerawat dengan *mann whitney test* didapatkan nilai p sebesar 0,226,  $p > 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan pemakaian kosmetik antara yang mengalami akne dan tanpa akne.

## B. PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui ada tidaknya pengaruh kosmetik terhadap timbulnya jerawat. Subyek yang diambil dalam penelitian ini ada 46 pasien pada Klinik Mulyaderma Kendal, 26 pasien berjerawat dan 20 pasien tidak berjerawat semua pasien memakai kosmetik di Klinik tersebut dan pasien yang diambil berjenis kelamin perempuan. Tujuan pembatasan ini untuk lebih menyeragamkan karakteristik subyek penelitian yang lebih baik karena tidak banyak melibatkan variabel lain, seperti jenis kelamin, usia, dan tempat penelitian.

Hasil menunjukkan bahwa jumlah subyek yang memakai kosmetik tabir surya pada pasien tidak berjerawat lebih dominan yaitu 75% dibanding dengan subyek yang berjerawat. Jumlah subyek pada pemakai pelembab pada pasien berjerawat memberi prosentase yang dominan yaitu 75% dibanding dengan subyek yang tidak berjerawat. Jumlah subyek pemakai bedak tabur pada pasien berjerawat mempunyai prosentase lebih dominan yaitu 65,4% dibandingkan pasien tidak berjerawat. Selain itu, jumlah subyek pemakai bedak padat pada pasien tidak berjerawat mempunyai prosentase dominan yaitu 55% dibanding pasien berjerawat. Hal ini sesuai dengan teori yang didapat penulis bahwa kosmetik mempunyai tujuan untuk membersihkan, mempercantik, meningkatkan daya tarik, atau mengubah penampilan tanpa mempengaruhi struktur maupun fungsi tubuh (Hubaya, 2009).

Hasil Uji karakteristik subyek penelitian yang memakai tabir surya menunjukkan hasil bahwa tidak ada perbedaan antara pasien yang berjerawat dengan pasien yang tidak berjerawat. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji statistik independent t-test yang menunjukkan signifikan sebesar 0,831 yaitu  $p > 0,05$ . Uji karakteristik subyek penelitian pemakaian kosmetik pelembab menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara pasien yang berjerawat dengan tidak berjerawat. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji statistik independent t-test yang menunjukkan signifikan sebesar 0,269 yaitu  $p > 0,05$ . Dilakukan juga uji karakteristik subjek penelitian pemakai bedak tabur menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara pasien yang berjerawat dengan pasien tidak berjerawat. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji statistik

independent t-test yang menunjukkan hasil signifikan 0,123 yaitu  $p > 0,05$ . Uji karakteristik subjek penelitian pemakai bedak padat menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara pasien yang berjerawat dengan pasien tidak berjerawat. Hal ini dibuktikan dengan uji statistik independent t-test yang menunjukkan hasil signifikan 0,969 yaitu  $p > 0,05$ . Hal ini sesuai dengan teori yang peneliti peroleh dari sumber yang didapat mengatakan bahwa beberapa kosmetik dilaporkan mempunyai bahan dasar yang bersifat komedogenik, seperti bedak wajah, pembersih wajah, tabir surya, dan krim pelembab (Hubaya, 2009).

Jumlah subyek yang mempunyai faktor keturunan pada pasien tidak berjerawat lebih dominan yaitu 75% dibanding dengan subyek yang berjerawat. Jumlah subyek yang mempunyai faktor makanan pada pasien berjerawat memberi prosentase yang dominan yaitu 84,6% dibanding dengan subyek yang tidak berjerawat. Jumlah subyek yang mempunyai faktor hormonal pada pasien berjerawat mempunyai prosentase lebih dominan yaitu 84,6% dibandingkan pasien tidak berjerawat. Jumlah subyek yang mempunyai faktor suhu panas pada pasien tidak berjerawat mempunyai prosentase dominan yaitu 90% dibanding pasien berjerawat. Jumlah subyek yang mempunyai faktor berkeringat pada pasien tidak berjerawat mempunyai prosentase dominan yaitu 85% dibanding pasien berjerawat. Hasil uji karakteristik faktor-faktor pengganggu didapatkan bahwa faktor hormonal dan pola makan paling berpengaruh. Pernyataan tersebut sesuai dengan teori yang peneliti peroleh dari sumber yang menjelaskan bahwa pada 60-70% wanita lesi akne menjadi lebih aktif kurang lebih satu minggu sebelum haid.



Estrogen dalam kadar tertentu dapat menekan pertumbuhan akne, pada wanita diperlukan dosis yang melebihi kebutuhan fisiologis, sedangkan pada laki-laki dosis tersebut dapat menimbulkan feminisasi. Androgen memegang peranan penting dan makanan sebagai salah satu faktor penyebab timbulnya akne masih diperdebatkan. Secara umum dikatakan bahwa lemak, coklat, susu, kacang-kacangan, keju dan sejenisnya dapat merangsang kambuhnya akne. Lemak yang tinggi pada makanan akan mempertinggi kadar komposisi sebum (Hariami, 1995). Teori lain yang merupakan penyebab terjadinya jerawat menjelaskan bahwa peningkatan kadar hormone androgen, anabolik, kortikosteroid, gonadotropin serta ACTH yang mungkin menjadi faktor penting pada kegiatan kelenjar sebacea (Wasitaatmaja, 2006). Androgen (biasanya dalam kadar yang normal) merangsang peningkatan- peningkatan produksi sebum (Brown, 2005).

Uji karakteristik subyek penelitian yang mempunyai faktor keturunan menunjukkan hasil bahwa ada perbedaan antara pasien yang berjerawat dengan pasien yang tidak berjerawat. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji statistik independent t-test yang menunjukkan signifikan sebesar 0,001 yaitu  $p < 0,05$ . Uji karakteristik subyek penelitian yang mempunyai faktor makanan menunjukkan hasil bahwa tidak ada perbedaan antara pasien yang berjerawat dengan tidak berjerawat. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji statistik independent t-test yang menunjukkan signifikan sebesar 0,128 yaitu  $p > 0,05$ . Dilakukan juga uji karakteristik subjek penelitian yang mempunyai faktor hormonal menunjukkan bahwa ada perbedaan antara pasien yang berjerawat

dengan pasien tidak berjerawat. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji statistik independent t-test yang menunjukkan hasil signifikan 0,001 yaitu  $p < 0,05$ . Uji karakteristik subjek penelitian yang mempunyai faktor suhu panas menunjukkan bahwa ada perbedaan antara pasien yang berjerawat dengan pasien tidak berjerawat. Hal ini dibuktikan dengan uji statistik independent t-test yang menunjukkan hasil signifikan 0,007 yaitu  $p < 0,05$ . Selain itu, uji homogenitas subjek penelitian yang mempunyai faktor berkeringat menunjukkan ada perbedaan antara pasien yang berjerawat dengan pasien tidak berjerawat. Hal ini dibuktikan dengan uji statistik independent t-test yang menunjukkan signifikan 0,047 yaitu  $p < 0,05$ .

Menurut Jenny Hariarni dkk menjelaskan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi timbul jerawat adalah :

#### 1. Faktor genetik

Pada 60% pasien, riwayat akne juga didapatkan pada satu atau kedua orang tuanya. Penderita akne yang berat mempunyai riwayat keluarga yang positif. Diduga faktor genetik berperan dalam gambaran klinik, penyebaran lesi, dan lamanya kemungkinan mendapat akne.

#### 2. Faktor ras

Insiden dan beratnya akne pada orang Jepang lebih besar daripada golongan Kaukasoid. Akne pada orang Amerika berkulit putih lebih banyak dibandingkan dengan orang kulit hitam

### 3. Faktor hormonal

Pada 60-70% wanita lesi akne menjadi lebih aktif kurang lebih satu minggu sebelum haid. Estrogen dalam kadar tertentu dapat menekan pertumbuhan akne, pada wanita diperlukan dosis yang melebihi kebutuhan fisiologis, sedangkan pada laki-laki dosis tersebut dapat menimbulkan feminisasi. Androgen memegang peranan penting.

### 4. Faktor makanan

Makanan sebagai salah satu faktor penyebab timbulnya akne masih diperdebatkan. Secara umum dikatakan bahwa lemak, coklat, susu, kacang-kacangan, keju dan sejenisnya dapat merangsang kambuhnya akne. Lemak yang tinggi pada makanan akan mempertinggi kadar komposisi sebum, sedangkan makanan dengan kadar karbohidrat tinggi dapat mempertinggi susunan lemak permukaan kulit.

### 5. Faktor musim

Suhu panas dan udara lembab menyebabkan kambuhnya akne di daerah tropis. Sedangkan di negara dengan berbagai musim, akne cenderung kambuh pada musim dingin, pada musim panas diduga sinar matahari dapat meringankan penderita akne, walaupun ada yang memberat ini akibat berkeringat banyak.

### 6. Faktor psikis

Emosi, trauma stress, memegang peranan kecil pada patogenesis akne, tapi sering ditemukan sebagai faktor penyebab kambuhnya akne. Kurang tidur sering menyebabkan kambuhnya akne.

## 7. Faktor – faktor lain

Pemakaian kosmetik tertentu (umumnya pelembab) dapat menimbulkan akne, baik dalam waktu singkat, maupun setelah pemakaian beberapa bulan.

## 8. Faktor Higiene

Kebersihan juga mempunyai pengaruh terhadap timbulnya akne, seperti debu, kotoran, dan sebum yang jarang dibersihkan karena dapat terjadi penumpukan di daerah sebum tersebut.

Beberapa kandungan kosmetik yang terdapat pada bahan dasar pembuatan kosmetik pada Klinik Mulyaderma antara lain:

### 1. Tabir Surya

Kandungan yang terdapat pada tabir surya terdiri dari ethylhexyl methoxycinnamate 7%, benzophenone-3 3%, butyl methoxydibenzoylmethane 2%, 4- methylbenzylidene champho 2%, titanium dioxide, vit E, aloe vera, glycerol monostearate, cetostearyl alcohol, dimethicone 200/100tricontanyl PVP, sorbitan Z-9 OCTODECENOATE, carbomer, triethanolamine, propyleneglycol, EDTA disodium, sepicide HB, sicovid, aqua.

### 2. Krim Pelembab

Kandungan yang terdapat pada krim pelembab terdiri dari glicolyc acid, cetyl alchohol, cetareth 25, cetareth 6, stearyl alchohol, petroleum, liquid paraffin, isopropyl miristate, D panthenol, propylene glycol, methylisothiazolinone dan methylchlorisothiazolinone, ammonia, aqua.

### 3. Bedak wajah

Kandungan yang terdapat pada bedak wajah terdiri dari mica, polymethylhydrogen polysiloxane, sericite, methylhydrogen polysiloxane, titanium dioxide, aluminiumhydroxide, polymethyl methacrylate, athylhexyl methoxycinnamate, squalane, propylparabon, vit E, chamomile oil, ethanol parfum.

Sebelum penulis melakukan analisis hasil, penulis melakukan uji normalitas menggunakan *shaphiro wilk*, karena jumlah data  $< 50$ . Sehingga didapatkan hasil untuk pasien berjerawat berdistribusi tidak normal dan untuk pasien tidak berjerawat berdistribusi tidak normal. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui analisis hasil yang terbaik untuk penelitian ini, karena data berdistribusi tidak normal dan data berdistribusi tidak normal maka penulis menggunakan analisis *mann whitney test*. Dilakukan uji ini untuk mengetahui seberapa besar perbedaan antara pasien berjerawat dengan pasien tidak berjerawat terhadap pemakaian kosmetik.

Hasil dari analisis *mann whitney test* didapatkan hasil negatif, dengan nilai  $p=0,226$ ,  $p>0,05$  yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan pemakaian kosmetik antara pasien berjerawat dan tidak berjerawat. Hal tersebut tidak sesuai dengan hipotesis peneliti yang menyebutkan bahwa pasien dengan akne lebih sering memakai kosmetik dibandingkan dengan pasien tanpa akne berarti bahwa pemakaian kosmetik, tidak berpengaruh terhadap timbulnya jerawat. Hal ini didukung dengan penelitian yang menyatakan bahwa kosmetik mempengaruhi timbulnya jerawat hanya 30%,

sedangkan 70% lainnya bisa disebabkan banyak faktor (Akawi, 2006). Saat datang ke Klinik pasien mungkin sedang mengalami masalah dalam artian gangguan psikis yang dapat memicu kegiatan kelenjar sebacea, baik secara langsung atau melalui rangsangan terhadap kelenjar hipofisis (Wasitaatmaja, 2006). Seperti yang telah dijelaskan diatas banyak faktor dan penyebab yang bisa menimbulkan jerawat, tidak hanya kosmetik. Sedangkan, pengaruh faktor-faktor pengganggu terhadap penelitian ini memberikan pengaruh besar karena sangat mempengaruhi hasil.

### **C. KELEMAHAN**

1. Kejujuran subjek dalam pengisian kuesioner, oleh karena takut kerahasiannya tentang informasi yang ditanyakan, misal saat datang pasien sedang menstruasi tapi tidak memberitahu pada peneliti. Meskipun sudah didampingi oleh dokter atau perawat di Klinik tersebut dan disarankan dalam interuksi penelitian.
2. Diagnosis timbulnya akne tidak dibedakan antara derajat ringan, sedang, dan berat.

### **D. KELEBIHAN**

1. Penelitian tentang pengaruh kosmetik terhadap kejadian jerawat ini belum pernah ada yang meneliti.
2. Penelitian ini lebih berkualitas karena pengambilan data klinis dilakukan di Klinik kecantikan.